

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2024), diabetes merupakan suatu gangguan metabolisme yang bersifat menetap dan dicirikan oleh hiperglikemia, yaitu kondisi dimana konsentrasi glukosa di dalam darah mengalami kenaikan. Dalam jangka panjang, keadaan ini dapat menimbulkan dampak kerusakan yang parah pada berbagai sistem organ, termasuk sistem kardiovaskular, penglihatan, ginjal, serta saraf. Secara lebih rinci (Magliano & Boyko, 2021) mendefinisikan diabetes melitus yang kerap disingkat sebagai diabetes sebagai sebuah gangguan kesehatan kronis dan serius. Kondisi ini muncul akibat ketidakmampuan tubuh dalam memproduksi hormon insulin dalam jumlah yang memadai atau akibat ketidakefektifan dalam memanfaatkan insulin yang telah diproduksi. Data epidemiologi global mengungkapkan bahwa penyakit diabetes melitus diderita oleh kurang lebih 830 juta jiwa. Sebagian besar dari populasi ini bermukim di negara-negara dengan kategori ekonomi rendah hingga menengah. Berdasarkan laporan PERKENI (2021), lebih dari 50% individu yang terdampak tidak mendapatkan akses terhadap terapi yang diperlukan. Pada kelompok usia produktif (20-79 tahun), persentase penderita diabetes secara global pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 10,5%, atau setara dengan 536,6 juta orang. Angka ini diproyeksikan akan mengalami kenaikan signifikan menjadi 12,2% (783,2 juta jiwa) pada tahun 2045. Persebaran penyakit ini cenderung setara antara populasi laki-laki dan perempuan, dengan puncak tertinggi ditemukan pada kelompok lanjut usia (75-79 tahun). Selain itu, disparitas geografis dan ekonomi juga terlihat jelas, di mana tingkat kejadian diabetes di wilayah urban (12,1%) jauh melampaui daerah rural (8,3%). Sebagaimana data yang diungkapkan oleh Sun et al. (2022), angka prevalensi di wilayah dengan

pendapatan tinggi, yang tercatat sebesar 11,1%, menunjukkan nilai yang lebih tinggi secara signifikan apabila dilakukan perbandingan dengan angka serupa di negara-negara berpendapatan rendah, yakni hanya 5,5%. Lebih lanjut, proyeksi untuk kurun waktu antara tahun 2021 hingga 2045 mengindikasikan bahwa lonjakan relatif terbesar dalam prevalensi diabetes diprediksikan akan dialami oleh negara-negara dengan kategori pendapatan menengah, dengan estimasi kenaikan mencapai 21,1%. Angka proyeksi ini terlihat lebih besar jika dikomparasikan dengan perkiraan kenaikan di negara-negara berpendapatan tinggi (12,2%) dan negara-negara berpendapatan rendah (11,9%)..

Berdasarkan data yang dirilis oleh *International Diabetes Federation* (IDF), Indonesia tercatat berada pada peringkat kelima global untuk jumlah penyandang diabetes tertinggi, yakni sebesar 19,5 juta jiwa pada 2021. Angka ini diproyeksikan mengalami kenaikan menjadi 28,6 juta pada tahun 2045. Tren peningkatan ini memperoleh konfirmasi dari hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 oleh Kemenkes BKPK, (2023) yang mengungkapkan kenaikan prevalensi diabetes melitus (DM) pada populasi berusia ≥ 15 tahun berdasarkan pengukuran gula darah, dari 10,9% pada RISKESDAS 2018 menjadi 11,7% pada 2023. Situasi epidemiologis ini semakin tergambar dari banyaknya penderita diabetes tipe 1 di Indonesia yang mencapai 41.817 orang pada 2022, sebuah angka yang menempatkan Indonesia di posisi pertama di antara seluruh negara anggota ASEAN. Pada tingkat regional, data dari (Portal Data Jawa Tengah, 2024) untuk Tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah pasien DM di provinsi tersebut tercatat sebanyak 624.082 jiwa, sementara yang mendapatkan layanan kesehatan sesuai standar justru lebih tinggi, yaitu 634.134 jiwa

Kriteria diagnostik diabetes meliputi beberapa parameter utama. Kadar glukosa plasma acak yang mencapai ≥ 200 mg/dL dapat menegaskan diagnosis apabila disertai

gejala khas atau keadaan hiperglikemia akut. Sementara itu, pengukuran glukosa plasma setelah berpuasa minimal 8 jam (tanpa asupan kalori) menunjukkan hasil positif jika mencapai ≥ 126 mg/dL. Diagnosis juga dapat ditegakkan melalui Tes Toleransi Glukosa Oral (TTGO) dengan konsumsi 75 gram glukosa, dimana nilai ≥ 200 mg/dL pada pengukuran 2 jam setelah beban glukosa menjadi patokan. Parameter lain adalah kadar HbA1c $\geq 6,5\%$ yang diukur menggunakan metode terstandarisasi NGSP sesuai referensi DCCT (PERKENI, 2021). Hiperglikemia yang tidak tertangani berpotensi memicu kerusakan sistem organ multipel, termasuk gangguan ginjal, penglihatan, neuropati, serta peningkatan kerentanan terhadap penyakit kardiovaskular (Fandinata et al., 2020).

Diabetes melitus tipe 2 muncul pada saat sel-sel tubuh mengalami penurunan kepekaan terhadap sinyal insulin yang bertugas mengantarkan glukosa ke dalam sel, sebuah keadaan yang dikenal sebagai resistensi insulin. Kondisi ini mengakibatkan akumulasi glukosa dalam aliran darah. Peningkatan konsentrasi glukosa darah tersebut terdeteksi oleh pankreas pada individu yang mengalami resistensi insulin. Sebagai bentuk kompensasi, pankreas kemudian mensekresikan insulin dalam jumlah tambahan guna mendorong masuknya glukosa ke sel-sel tubuh. Metode kompensasi ini pada tahap awal terbukti efektif. Akan tetapi, seiring waktu, tingkat resistensi insulin dalam tubuh kian mengalami kemunduran. Pankreas pun berupaya mengimbangnya dengan memproduksi insulin yang lebih banyak lagi. Pada titik kritis, pankreas mengalami kelelahan dan tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan insulin yang terus membengkak. Dampaknya, level glukosa darah meningkat dan bertahan pada angka yang tinggi. Sebutan lain untuk diabetes tipe 2 adalah diabetes onset dewasa, merujuk pada fakta bahwa kondisi ini pada umumnya baru terdiagnosis pada usia dewasa madya atau lanjut (Kemkes Direktorat Jendral pelayanan Kesehatan Kemkes, 2024).

Jika pengobatan dengan obat antidiabetes tunggal tidak cukup, berbagai pilihan terapi kombinasi sekarang tersedia (misalnya *sulphonylureas*, *inhibitor alpha glucosidase*, *thiazolidinediones*, *inhibitor dipeptidyl peptidase 4* [DPP-4], *agonis peptida 1* [GLP-1] seperti glukagon dan inhibitor ko transporter natrium glukosa. Suntikan insulin mungkin diperlukan untuk mengontrol *hiperglikemia* ke tingkat yang direkomendasikan jika obat non-insulin gagal mencapai kontrol glikemik (Magliano & Boyko, 2021).

Selama beberapa dekade terakhir, terjadi peningkatan berkelanjutan pada angka penderita diabetes, baik yang telah mendapatkan penanganan medis maupun yang belum tertangani (WHO, 2024). Diabetes Melitus (DM) berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia dan membebani sistem kesehatan dengan biaya yang signifikan. Oleh karena itu, kolaborasi dari seluruh pemangku kepentingan, mulai dari masyarakat umum hingga instansi pemerintah, mutlak diperlukan dalam rangka pengendalian, khususnya pada aspek pencegahan penyakit ini. Penatalaksanaan DM yang efektif memerlukan kolaborasi multidisiplin dari dokter, perawat, ahli gizi, serta profesional kesehatan lainnya. Di samping itu, keterlibatan aktif pasien dan keluarga memegang peranan krusial mengingat sifat DM sebagai kondisi kronis yang berlangsung seumur hidup. Edukasi yang komprehensif bagi pasien dan keluarganya mengenai perjalanan penyakit, langkah pencegahan, komplikasi, dan tata laksana DM menjadi kunci untuk membangun pemahaman. Upaya edukasi ini pada akhirnya akan mendorong partisipasi keluarga yang lebih besar, sehingga berkontribusi langsung terhadap keberhasilan penanganan penyakit (PERKENI, 2021).

Ketiadaan kedisiplinan pasien dalam menjalani terapi ditengarai sebagai salah satu kontributor kurang optimalnya pengendalian kadar glukosa darah pada penderita Diabetes Melitus (DM). Dalam konteks ini, kepatuhan pengobatan didefinisikan

sebagai keselarasan antara perilaku pasien dengan instruksi medis terkait obat yang diresepkan, mencakup ketepatan waktu, takaran, dan frekuensi pemberian. Persoalan ketidakpatuhan terhadap regimen terapi DM hingga kini masih merupakan tantangan signifikan dalam penanganan penyakit tersebut. Berdasarkan temuan berbagai studi, angka kepatuhan pengidap DM tipe 1 dilaporkan berada pada kisaran 70-83%, sementara untuk DM tipe 2 angkanya lebih rendah, yaitu sekitar 64-78%. Rendahnya tingkat kepatuhan pada pasien DM tipe 2 dibandingkan dengan tipe 1 diduga akibat kompleksitas regimen pengobatan yang sering kali melibatkan polifarmasi, ditambah dengan munculnya efek samping obat. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kepatuhan pasien DM tipe 2 yang diobati dengan sulfonilurea sekali sehari mencapai 94%, namun angka ini turun drastis menjadi 57% pada regimen yang memerlukan konsumsi dua atau tiga kali sehari. Di samping faktor-faktor farmakologis, kesuksesan tata laksana DM juga perlu mempertimbangkan kondisi patologis dasar pasien, disamping elemen-elemen lain seperti pengelolaan berat badan, pola diet, serta faktor komorbid. Variabel sosioekonomi, rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman kesehatan, serta adanya depresi pada pasien juga sering dikaitkan dengan menurunnya kepatuhan dan meningkatnya morbiditas pada populasi DM (Bulu et al., 2019).

Studi di Puskesmas Indramayu mengungkapkan bahwa 62,5% penderita Diabetes Melitus tipe 2 menunjukkan kepatuhan pengobatan, sementara 37,5% lainnya tergolong tidak patuh. Analisis lebih lanjut membuktikan adanya korelasi antara kepatuhan pengobatan dengan kadar glukosa darah di lokasi yang sama. Temuan Tuti Awaliyah A et al. (2024) mengonfirmasi bahwa kontrol glukosa darah sewaktu memiliki hubungan signifikan ($p=0,003$). Penelitian terpisah di Puskesmas Tenayan Raya Kota Pekanbaru oleh (Yusron & Fauzia, 2022) mendeteksi hubungan sangat signifikan ($p=0,000$) antara konsistensi konsumsi obat antidiabetik dengan stabilitas

glukosa darah. Data menunjukkan 50,9% pasien termasuk dalam kategori patuh, namun 65,5% justru mengalami ketidakterkontrolan kadar glukosa. Temuan senada dilaporkan Rismawan et al. (2023) dimana 47,4% responden (27 orang) memiliki tingkat kepatuhan tinggi, sedangkan 63,2% (36 orang) mencapai kadar gula darah normal. Teridentifikasi hubungan signifikan ($p < 0,001$) antara kedisiplinan minum obat dengan profil glukosa darah sewaktu.

Unit poliklinik rawat jalan di Rumah Sakit Umum Habibullah memberikan pelayanan kesehatan bagi beragam kondisi patologis, mencakup kategori infeksius maupun non-infeksius. Di antara kelompok non-infeksius, Diabetes Melitus patut mendapatkan perhatian khusus sebagai suatu kondisi kronis yang bersifat permanen sepanjang hidup penderitanya. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang poliklinik rawat jalan RSU Habibullah yaitu poli penyakit dalam pada tanggal 05 Januari 2025 didapatkan data pasien yang datang dengan diagnosa DM dalam 2 bulan terakhir yaitu 90 pasien. Dalam kunjungan tersebut terdapat pasien kontrol rutin yang diperiksa setiap bulan, dan juga ada pasien baru yang hanya sekali diperiksa. Pasien DM yang berkunjung akan dilakukan pengecekan kadar gula darah sewaktu sesuai persetujuan pasien. Hasil gula darah sewaktu tersebut akan mempengaruhi Dokter dalam memberikan terapi antidiabetik.

Saat dilakukan penelitian beberapa pasien mengatakan tidak rutin minum obat gulanya, beberapa pasien lain mengatakan bahwa obat gulanya pagi ini belum diminum atau sudah habis kemarin, dan ada juga yang sudah minum obat antidiabetik sebelum diperiksa. Hasil gula darah sewaktu pada pasien dengan tingkat kepatuhan rendah pada 6 pasien, 2 pasien dengan gula darah sewaktu kisaran 200mg/dl sampai 300mg/dl, 4 pasien dengan hasil GDS 350 mg/dl sampai 450mg/dl. 3 Pasien dengan tingkat kepatuhan sedang hasil GDS nya kisaran 200mg/dl sampai 310mg/dl. Dan 5 pasien

dengan Tingkat kepatuhan tinggi hasil GDS 1 pasien 224 mg/dl, sedangkan 4 pasien yang lain hasil GDS nya dibawah 200mg/dl.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti hubungan Kepatuhan minum obat antidiabetik dengan kadar gula darah sewaktu di poliklinik rawat jalan RSU Habibulllah.

B. Rumusan Masalah

Diabetes melitus merupakan suatu gangguan metabolik bersifat kronis dengan karakteristik utama berupa hiperglikemia atau peningkatan konsentrasi glukosa di dalam darah, yang dalam jangka panjang dapat menimbulkan komplikasi patologis yang berat pada organ vital seperti jantung, sistem pembuluh darah, mata, ginjal, serta saraf (WHO, 2024). Kepatuhan pengobatan adalah kesesuaian diri pasien terhadap anjuran atas medikasi yang telah di resepkan yang terkait dengan waktu, dosis, dan frekuensi. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan DM saat ini masih menjadi masalah yang cukup penting dalam pengelolaan DM (Bulu et al., 2019). Pemeriksaan gula darah suwaktu adalah pemeriksaan gula darah yang dilakukan saat itu juga tanpa ada persiapan puasa. Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara kepatuhan minum obat antidiabetik dengan kadar gula darah sewaktu pada penderita Diabetes Melitus Di Poliklinik Rawat Jalan RSU Habibulllah”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini mengkaji korelasi antara kepatuhan dalam konsumsi obat antidiabetik terhadap kadar glukosa darah sewaktu pada pasien Diabetes Melitus yang menjalani perawatan di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Habibulllah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik seperti usia, jenis kelamin, Tingkat Pendidikan dan status pernikahan penderita Diabetes Melitus di Poliklinik Rawat Jalan RSU Habibullah.
- b. Mendeskripsikan kepatuhan minum obat pada penderita Diabetes Melitus di Poliklinik Rawat Jalan RSU Habibullah.
- c. Mendeskripsikan kadar gula darah sewaktu pada penderita Diabetes Melitus yang sudah mendapatkan pengobatan obat antidiabetik di Poliklinik Rawat Jalan RSU Habibullah.
- d. Melakukan pengkajian terhadap korelasi antara kepatuhan dalam konsumsi obat-obatan dengan kadar glukosa darah random pada pasien Diabetes Melitus di Poliklinik Rawat Jalan RSU Habibullah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Temuan dari penelitian ini berpotensi untuk mengakselerasi pengembangan *body of knowledge* keperawatan, utamanya pada ranah keperawatan dasar dan keperawatan medikal-bedah, dalam konteks pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif kepada pasien yang terdiagnosis diabetes melitus.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, hasil ini dapat dimanfaatkan sebagai materi edukasi, landasan teoretis, serta rujukan untuk penelitian-penelitian lanjutan yang bermaksud mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara kepatuhan terapi farmakologis antidiabetes dan kadar glukosa darah sewaktu (*random blood glucose*) pada populasi pasien diabetes melitus.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada Masyarakat dan memberikan motivasi dalam meningkatkan kepatuhan minum obat antidiabetik sehingga kadar gula darah sewaktu dalam batas normal serta mencegah komplikasinya.

